

Integrating Islamic Values and Modern Medical Practices to Enhance Public Health in Muslim Communities

Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Praktik Medis Modern untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Muslim

Nadya Aulia Elshara

Affiliasi

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Corresponding Author

elsahranadya@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the integration of Islamic spiritual values with modern medical practices as a holistic approach to improving public health, particularly in Muslim-majority regions. The approach seeks to bridge the gap between physical and spiritual health through a framework that accommodates religious, cultural, and socio-economic aspects.

The method employed is qualitative literature review, utilizing content analysis and interpretative analysis of relevant scholarly sources.

The main findings reveal that Islamic values can play a strategic role in creating more inclusive and effective healthcare services, through community-based policies and synergy between traditional and modern medicine. The study also identifies barriers such as inadequate regulations, limited access, and misconceptions about traditional and modern medicine, which can be addressed through stricter regulations and public education.

This research contributes to developing a new paradigm in health policy by integrating religion and science, offering a multidisciplinary and contextual perspective. It highlights the importance of collaboration among governments, medical practitioners, and local communities in creating a holistic healthcare system.

In conclusion, the integration of Islamic spiritual values with modern medical practices holds significant potential for enhancing public health outcomes while fostering harmonious dialogue between religion and science for the future.

Keywords: Medicine, Science, Religion

Abstrak

Penelitian ini **bertujuan** untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai spiritual Islam dengan praktik medis modern sebagai pendekatan holistik untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, terutama di wilayah mayoritas Muslim. Pendekatan ini bertujuan menjembatani kesenjangan antara kesehatan fisik dan spiritual melalui kerangka kerja yang mengakomodasi aspek agama, budaya, dan sosial-ekonomi.

Metode yang digunakan adalah kajian pustaka kualitatif dengan teknik analisis isi dan interpretasi mendalam terhadap literatur ilmiah yang relevan.

Temuan utama menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat berperan strategis dalam menciptakan layanan kesehatan yang lebih inklusif dan efektif, baik melalui kebijakan berbasis komunitas

maupun sinergi antara pengobatan tradisional dan modern. Penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan seperti kurangnya regulasi, akses terbatas, serta miskonsepsi tentang pengobatan tradisional dan modern, yang dapat diatasi melalui regulasi ketat dan edukasi masyarakat.

Sumbangsih penelitian ini terletak pada pengembangan paradigma baru dalam kebijakan kesehatan yang mengintegrasikan agama dan sains, memberikan kontribusi untuk pendekatan multidisiplin dan kontekstual. Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemerintah, praktisi medis, dan komunitas lokal dalam menciptakan sistem kesehatan yang holistik.

Kesimpulannya, integrasi nilai-nilai spiritual Islam dengan praktik medis modern menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, sekaligus mempromosikan dialog yang harmonis antara agama dan sains di masa depan.

Kata kunci: Pengobatan, Sains, Agama

A. PENDAHULUAN

Sejarah manusia mencerminkan perjalanan panjang untuk memahami dan menjaga kesehatan di tengah berbagai tantangan. Upaya ini melibatkan praktik tradisional hingga kemajuan ilmiah modern, yang masing-masing memberikan perspektif berharga dalam mengelola kesehatan dan kesejahteraan (Ahmed 2018:43–45). Konsep kesehatan melampaui sekadar kesejahteraan fisik, mencakup dimensi sosial-ekonomi, politik, agama, dan lingkungan. Islam, dengan pendekatan holistiknya terhadap kehidupan, telah membahas isu kesehatan melalui Al-Qur'an dan Hadis, yang menawarkan panduan tidak hanya bagi kehidupan spiritual tetapi juga kesejahteraan fisik (Al-Attar 2021:82).

Penelitian terbaru menyoroti pentingnya integrasi ajaran Islam dalam praktik kesehatan, khususnya di komunitas Muslim, di mana keyakinan agama berperan signifikan dalam perilaku kesehatan (Khan 2020:56; Saeed 2019:34). Islam menganjurkan keseimbangan antara keyakinan spiritual dan pengetahuan empiris, mendukung pendekatan komplementer antara agama dan pengobatan modern (Ebrahim 2021:127). Literatur ini menempatkan perspektif kesehatan Islam dalam kerangka sosial yang lebih luas, mengakui bagaimana faktor agama, budaya, dan sosial-ekonomi membentuk kebijakan dan praktik kesehatan masyarakat (Rahman 2022:98).

Berdasarkan wawasan ini, penelitian ini menghipotesiskan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual Islam dengan praktik medis kontemporer meningkatkan hasil kesehatan masyarakat di wilayah mayoritas Muslim. Hipotesis ini sejalan dengan temuan penelitian Hasan dan Rahim (2019:215), yang menunjukkan bahwa integrasi tersebut dapat menjembatani kesenjangan akses layanan kesehatan melalui pemanfaatan lembaga agama dalam promosi kesehatan. Hipotesis ini akan diuji menggunakan metodologi kualitatif kajian pustaka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka kualitatif, yang berfokus pada analisis sumber-sumber literatur ilmiah yang relevan dalam menggali

perspektif Islam terhadap kesehatan dan integrasi prinsip kesehatan Islam dengan praktik medis modern. Metode kajian pustaka bertujuan untuk memahami konsep dan pandangan yang telah ada melalui penelitian-penelitian terdahulu, sehingga menghasilkan landasan teoritis yang kuat dan memperjelas hubungan antara kesehatan dalam Islam dan praktik kesehatan kontemporer (Bowen 2009:27). Dalam metode ini, penelitian akan mencakup beberapa langkah. Pengumpulan Data (Hart 2018:93), Teknik analisis isi menggunakan *conten analysis* (Elo and Kyngäs 2008:107) dan Interpretasi dan Pemaknaan (Interpretative Analysis). Langkah ini melibatkan interpretasi atas data yang diperoleh, dengan tujuan memahami bagaimana perspektif Islam terkait kesehatan dapat berkontribusi pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Analisis interpretatif juga akan mempertimbangkan relevansi budaya dan sosial dalam mengadopsi perspektif ini dalam konteks modern (Flick 2018:112).

Melalui permasalahan, hipotesis dan metode yang digunakan, artikel ini diharapkan memberikan sumbangsih untuk memperkuat pemahaman tentang integrasi Islam dan Sains dalam kesehatan, menyediakan dasar teoritis untuk kebijakan kesehatan berbasis nilai-nilai islam. Sumbangsih lainnya diharapkan untuk mendorong penerapan praktik kesehatan berbasis komunitas dan memberikan perspektif multidisiplin dalam studi kesehatan. Diantara semua kontribusi itu, artikel berharap, secara fundamental, mampu menambah pengetahuan tentang pentingnya pendekatan kesehatan berbasis nilai dalam konteks modern.

B. PEMBAHASAN

1. Agama dalam Sains

Agama didefinisikan sebagai kepercayaan atau keyakinan terhadap Tuhan yang berasal dari kitab suci. Sebagai ajaran yang dibawa dan disampaikan oleh sang juru selamat, yang kemudian diaktualisasikan dalam bentuk ritus dan kultus. Karena itu, para agamawan percaya bahwa agama mewakili hubungan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Kekuatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, yang tidak dapat diamati dengan pancaindera, tetapi sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari manusia (Juhana 2019:42–43).

Agama juga tampaknya merupakan kebutuhan paling penting di antara banyak kebutuhan manusia, jadi tidak mengherankan bahwa agama telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan kebudayaan manusia selama beribu-ribu tahun. Di semua kebudayaan, agama adalah bagian yang paling penting dari perbendaharaan sosial. Selama bertahun-tahun, ia berkontribusi pada masyarakat dengan memberikan ide, tradisi, dan perasaan yang mengarahkan kehidupan setiap anggota.

Ritual-ritual dan perilaku keagamaan pada dasarnya berkonsentrasi pada cara memperoleh keselamatan, seperti melalui penyembahan, doa, atau meditasi yang memungkinkan orang beriman berkomunikasi dengan Tuhan atau tuhan-tuhan lainnya, dan bagaimana kehidupan etis disesuaikan dengan nasib keselamatan mereka. Namun, fungsi tersembunyi agama adalah sebagai cara agama menemukan cara untuk menangani penyakit atau mencari keamanan finansial atau kemakmuran, melalui spirit Tuhan yang ada di dalam orang beriman. Dengan hadirnya dan bekerja dengan mereka, spirit ketuhanan membantu mereka mencapai tujuan kehidupan mereka, yang awalnya dianggap sebagai tujuan spiritual (Juhana 2019:43).

Sedangkan sejak awal sekularisme, sains Islam sangat berbeda dengan sains yang berkembang di Barat. Sementara sains Barat berfungsi sebagai konsumen masa kini, sains Islam berfungsi sebagai pelayan dan khalifah Allah. Sangat penting dalam konteks sains Islam bahwa ilmu pengetahuan Islam dapat didefinisikan sebagai segala macam ilmu, bukan hanya ilmu alam seperti fisika, matematika, teknik, biologi, dan kimia. Menurut Islam, sains didefinisikan sebagai filsafat, dan filsafat sendiri didefinisikan sebagai hikmah yang membahas alam semesta. Dengan dasar katauhidan, sains Islam dan Barat sangat berbeda. ilmuan Islam adalah filosofi, spiritualitas, dan ahli Alquran (Fatkhah 2022:92).

Fenomena pencarian pengobatan tradisional pada masyarakat pedesaan yang menggunakan jasa dukun dan kyai atau ustadz sering dianggap sebagai perilaku yang tidak rasional, sedangkan modernitas sering dikaitkan dengan kepercayaan terhadap dogma rasionalitas. Kapferer mengatakan bahwa kepercayaan kepada dukun dan praktik perdukunan adalah kepercayaan lokal yang melekat dalam kebudayaan suatu masyarakat dan tidak dapat dinilai dari sudut pandang rasionalitas ilmu karena keduanya memiliki nalar dan logika sendiri, rasionalitas di balik irrationalitas. Alhumami menyimpulkan bahwa praktik perdukunan bukan ciri khas masyarakat tribal dan tradisional yang melambangkan keterbelakangan. Ini karena negara-negara maju dan modern di Eropa dan Amerika yang mengagungkan rasionalitas juga memiliki sejarah perdukunan dan santet (Juhana 2019:43).

Agama memiliki peran dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat yang tidak dapat diselesaikan secara empiris karena keterbatasan dan ketidakpastian. Ini dikenal sebagai fungsi agama. Thomas F. O'Dea menyatakan bahwa agama memiliki enam peran: pertama, mendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi. Kedua, pemujaan dan ritual ibadat adalah cara untuk menjalin hubungan transendental. Ketiga, memperkuat standar dan nilai yang sudah ada, dan keempat, memperbaiki fungsi yang sudah ada. Kelima, penyedia identitas Keenam, peningkatan kepercayaan agama.

Hendropuspito menguraikan fungsi agama sebagai pendidikan, penyelamatan, pengawasan sosial, pengembangan persaudaraan, dan transformatif (Juhana 2019:46).

2. Sains dalam Agama

Kepercayaan pada sains sering kali dipahami sebagai sikap di mana individu atau masyarakat cenderung mempercayai metode ilmiah dan pengetahuan berbasis empiris sebagai sumber kebenaran utama. Konsep ini diperkuat dengan kajian bahwa masyarakat modern semakin mengandalkan bukti ilmiah dalam pengambilan keputusan dan evaluasi realitas (Brown 2019:45). Manifestasi dari kepercayaan pada sains dapat dilihat dalam berbagai bidang, mulai dari kesehatan, teknologi, hingga pendidikan. Sebagai contoh, dalam bidang kesehatan, masyarakat yang percaya pada sains lebih cenderung menerima vaksinasi dan intervensi medis berbasis bukti (Smith, Jones, and Lee 2021:102).

Studi menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan pada sains, terutama di kalangan generasi muda dan terdidik yang lebih terbuka terhadap data empiris. Namun, di beberapa kalangan, terutama yang berpegang teguh pada keyakinan agama tertentu, masih ada kecenderungan skeptis terhadap sains modern (Miller 2020:67). Demikian, persoalan sebenarnya adalah integrasi sains dan agama.

Integrasi sains dan agama merupakan upaya untuk menyatukan pandangan dunia ilmiah dan keyakinan agama, sehingga keduanya bisa saling melengkapi. Definisi ini menyoroti bahwa sains dan agama bukanlah dua hal yang sepenuhnya bertentangan, melainkan dapat menjadi komplementer dalam memahami realitas (Jones 2022:88). Manifestasi integrasi ini banyak ditemukan dalam bidang filsafat dan pendidikan, di mana konsep penciptaan dalam agama dihubungkan dengan teori asal-usul dalam sains. Program studi yang mengajarkan harmoni antara sains dan agama juga semakin banyak ditemukan di berbagai universitas dunia (Khan, Williams, and Lee 2023a:112).

Terdapat kecenderungan yang meningkat di kalangan akademisi dan ilmuwan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara sains dan agama dalam konteks sosial dan etis, yang semakin disorot oleh penelitian terbaru. Pandangan ini menguat seiring dengan meningkatnya dialog antar-disiplin (Lam 2021:53). Dialog antar sains dan agama sangat diperlukan karena dalam sejarahnya, dua elemen ini sering terjadi konflik.

Konflik sains dan agama merujuk pada ketegangan dan perbedaan pendapat antara kedua disiplin ini, terutama ketika pandangan dunia yang didasarkan pada sains bertentangan dengan ajaran agama. Definisi ini menekankan bahwa konflik biasanya terjadi ketika salah satu pihak menolak sudut pandang pihak lain dalam isu-isu tertentu, seperti evolusi atau asal-usul alam semesta (Smith 2019:76). Manifestasi konflik ini paling sering terlihat dalam perdebatan publik terkait teori evolusi dan penciptaan, serta dalam

perdebatan moral tentang bioteknologi. Di beberapa negara, kurikulum pendidikan mengalami kontroversi antara memasukkan teori evolusi dan pandangan kreasionis (Brown and Clark 2021:94).

Secara umum, pola konflik ini tampak lebih kuat di wilayah atau kelompok yang memiliki tradisi agama yang kuat. Namun, ada juga upaya untuk meminimalkan konflik dengan menggunakan pendekatan yang lebih akomodatif, misalnya dengan membingkai teori ilmiah sebagai salah satu interpretasi terhadap ciptaan Tuhan (Thompson 2020:104). Studi terkini menunjukkan bahwa manusia mencari keseimbangan antara kepercayaan pada sains dan kepercayaan agama untuk mengembangkan pandangan dunia yang lebih holistik, terutama dalam menghadapi masalah moral dan eksistensial (Khan, Williams, and Lee 2023b:118).

3. Relasi Agama dan Sains Dalam Sistem Pengobatan Tradisional

Dari keenam fungsi tersebut, satu hilang, yaitu fungsi penyelamat agama, yang disempurnakan oleh Hendropuspito sebagaimana disebutkan di atas. Namun, penelitian ini akan memperjelas dan mendukung apa yang disampaikan oleh ketiga ahli tersebut. bahwa selain melakukan tugas penyelamat agama, juga bertindak sebagai pengobatan untuk penyakit masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan agama dalam pengobatan atau terapi menyebabkan penyakit sembuh.

Namun, jika dianalisis menggunakan teori batos atau teori batas akal yang ditawarkan oleh J. Frezer, Ia membuat gagasan tentang bagaimana rasionalitas manusia tumbuh. Dia mengatakan bahwa manusia pada awalnya memahami lingkungan mereka, yang menghasilkan praktik magi. Setelah memahami bahwa magi tidak dapat diterapkan, agama mulai muncul untuk menjelaskan gejala alam, menghasilkan ritual keagamaan. Selanjutnya, ilmu pengetahuan mengambil alih kedua peran sebelumnya. Ini adalah titik tertinggi perkembangan ilmu pengetahuan ilmiah (Juhana 2019:46–47).

Kehadiran pengobatan modern dan tradisional di dunia nyata tidak dapat dihilangkan, meskipun faktanya dua hal yang saling bergantung satu sama lain. Jika pengobatan tradisional tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan modern atau sebaliknya, pengobatan tradisional akan dibutuhkan. Oleh karena itu, pengobatan modern harus menjadi penyempurnaan pengobatan sebelumnya secara bersamaan. Malionowski juga mengatakan bahwa agama dapat membantu dalam menghadapi krisis, termasuk dalam hal pengobatan.

Magi sebagai alat pengobatan awalnya digunakan oleh masyarakat pedesaan yang masih primitif. Karena masyarakat primitif masih bergantung pada alam, mereka tidak memiliki agama pada tahap ini. Selanjutnya, pemikiran manusia berkembang hingga

mengenal agama. Setelah agama muncul dan menyebar di masyarakat, elemen agama mulai memengaruhi sistem pengobatan tradisional. Pada titik ini, pemikiran manusia mengalami kemajuan lebih besar karena manusia mulai memberdayakan akalinya, menghasilkan sains. Dengan munculnya sains, sistem pengobatan manusia mencapai puncaknya. Pada fase ini, pengobatan kontemporer dimulai (Juhana 2019:47–48).

Sebagian orang percaya bahwa pengobatan medis saat ini menggunakan obat-obatan kimia yang tidak alami yang berbahaya bagi tubuh. Akibatnya, beberapa orang memilih pengobatan alternatif yang tampaknya lebih aman dan alami. Selain itu, pengobatan medis cenderung membutuhkan banyak waktu dan biaya, berbeda dengan alternatif pengobatan yang menawarkan pengobatan murah dan singkat serta tanpa efek samping. Tentu saja, gagasan seperti ini tidak dapat diterima sepenuhnya dan bahkan mungkin menyesatkan.

Satria (2013) menyatakan bahwa pengobatan alternatif adalah pengobatan non-konvensional yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan terdiri dari tindakan preventif, kuratif, rehabilitatif, dan promotif yang diperoleh melalui pendidikan yang dirancang dengan baik, aman, dan efektif berbasis ilmu pengetahuan biomedik. Namun, mereka belum diterima dalam kedokteran konvensional. Pengobatan alternatif adalah "jalan pintas" untuk mengatasi ketidakpuasan pasien terhadap perawatan medis konvensional. Iklan pengobatan alternatif sering disertai dengan cerita pasien yang telah sembuh yang menceritakan bahwa mereka tidak puas dengan pengobatan medis sebelumnya. Setelah itu, mereka menggunakan alasan ini sebagai dasar untuk melakukan pengobatan alternatif.

Pengobatan yang digunakan didasarkan pada penelitian ilmiah. Pengobatan alternatif, di sisi lain, lebih bergantung pada pengalaman pasien dan penilaian mereka sendiri, tanpa dasar obyektif. Kadang-kadang, metode pengobatan alternatif yang digunakan masyarakat mungkin sangat tidak logis karena tidak sesuai dengan gagasan pengobatan modern. Contoh metode alternatif ini termasuk penggunaan media hewan untuk menyebarkan penyakit, penggunaan kekuatan supranatural, air doa, dan sebagainya (Fanani and Dewi 2014:54). Obat dan metode tradisional yang digunakan masyarakat untuk menyelesaikan masalah kesehatan adalah produk budaya yang berkaitan dengan kesehatan.

Ini sesuai dengan Pasal 59 Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009, yang membagi pelayanan kesehatan tradisional menjadi dua kategori: pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan keterampilan dan pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan ramuan (Lesmana and others 2018:32). Namun, dalam pengobatan alternatif, seringkali (tidak semua) pasien dinyatakan sembuh apabila mereka tidak lagi mengalami gejala yang

mereka alami sebelum berobat dan merasa nyaman dengan kondisinya saat itu. Namun, dari sudut pandang medis, hilangnya gejala tidak cukup untuk menandakan kesembuhan, karena perlu dilakukan evaluasi dan pemeriksaan ulang terhadap penyakit yang diderita.

4. Tantangan dan Hambatan Pengobatan Tradisional-Modern Terhadap Masyarakat

Pengobatan medis yang berdasar ilmiah tidak selalu dianut oleh masyarakat modern. Setiap kelompok masyarakat yang mendukung pengobatan medis dan alternatif memiliki perspektif yang berbeda. Pada kenyataannya, perkembangan praktik pengobatan medis kontemporer, yang diawasi oleh lembaga pemerintah dan swasta, selalu diikuti oleh perkembangan praktik pengobatan tradisional. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa pengobatan tradisional masih ada dan berfungsi sebagai contoh untuk pengobatan alternatif di masyarakat (Sumirat and other 2015).

Pengobatan tradisional-modern, yang dikenal juga sebagai pengobatan komplementer dan alternatif (CAM), memiliki berbagai tantangan dan hambatan dalam penerapannya di masyarakat diantaranya yaitu: 1) Regulasi yang mengatur penggunaan pengobatan tradisional sering kali belum ketat. Hal ini bisa menyebabkan penggunaan produk yang tidak aman atau tidak efektif. Kurangnya standar keamanan juga dapat menyebabkan risiko efek samping atau interaksi negatif dengan obat-obatan modern (Barnes et al. 1998:496–500). 2) ketidakmampuan untuk memahami dan menyadari masyarakat, banyak masyarakat belum memahami sepenuhnya manfaat dan kekurangan pengobatan tradisional dan modern. Mis informasi dan kesalahpahaman dapat menyebabkan penggunaan pengobatan yang tidak tepat. Dibutuhkan kampanye sosialisasi dan pendidikan yang lebih gencar agar masyarakat lebih memahami kedua sistem pengobatan ini. 3) Keterbatasan Akses dan Biaya, pengobatan tradisional modern mungkin terbatas, terutama di daerah pedesaan atau komunitas yang tidak memiliki asuransi kesehatan. Selain itu, mungkin mahal untuk mendapatkan pengobatan tersebut (MacArtney and Wahlberg 2014:114).

4) Faktor Budaya dan Kepercayaan, dalam beberapa budaya, ada tradisi dan kepercayaan yang berbeda yang terkait dengan kesehatan dan pengobatan. Hal ini dapat menjadi masalah untuk mengintegrasikan pengobatan tradisional dan modern karena perlu mempertimbangkan sensitivitas budaya dan keyakinan masyarakat. Untuk mengintegrasikan kedua sistem pengobatan ini, dibutuhkan pendekatan yang sensitif dan inklusif. 5) Regulasi dan Standar Keamanan, regulasi yang mengatur penggunaan pengobatan tradisional sering kali belum ketat. Hal ini bisa menyebabkan penggunaan produk yang tidak aman atau tidak efektif. Kurangnya standar keamanan juga dapat menyebabkan risiko efek samping atau interaksi negatif dengan obat-obatan modern.

Mengintegrasikan pengobatan tradisional dan modern memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, terutama jika tantangan-tantangan ini dapat diatasi dengan baik. Untuk mewujudkan sinergi antara kedua jenis pengobatan ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan berbasis bukti, serta kebijakan yang mendukung. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kerja sama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, praktisi medis, dan masyarakat. Selain itu juga bisa melakukan upaya dengan meningkatkan pengetahuan dan sosialisasi masyarakat tentang pengobatan tradisional dan modern, mengembangkan kerjasama dan sinergi antara praktisi pengobatan modern dan tradisional. Melakukan penelitian tambahan untuk mengevaluasi efektivitas dan keamanan pengobatan tradisional. Meningkatkan peraturan dan pengawasan terhadap pengobatan tradisional. Meningkatkan akses ke kedua sistem pengobatan, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Dalam mengintegrasikan pengobatan tradisional dan modern, dapat melihat dari faktor budaya dan kepercayaan. Dengan mengatasi masalah dan kendala ini, diharapkan integrasi pengobatan tradisional dan modern akan meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas hidup mereka.

5. Menyongsong masa depan sains dan agama

Penelitian ini berfokus pada integrasi nilai-nilai Islam dengan praktik medis modern, yang memperlihatkan hubungan erat antara kesehatan spiritual dan fisik. Secara diskursif, penelitian ini memiliki persamaan dengan beberapa studi terdahulu, seperti Hasan dan Rahim (2019), yang menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dalam layanan kesehatan dapat mengurangi kesenjangan akses. Namun, perbedaan signifikan terletak pada pendekatan holistik yang ditawarkan oleh artikel ini, yang tidak hanya berfokus pada akses, tetapi juga pada peran regulasi, budaya, dan pendidikan masyarakat. Dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung terfokus pada hubungan satu arah (agama ke kesehatan atau sains ke agama), artikel ini menekankan dialog dua arah yang mendalam, mencakup aspek sosial, budaya, dan epistemologis. Ini memperluas kajian yang dilakukan oleh Brown dan Clark (2021) yang lebih menyoroti konflik antara agama dan sains tanpa membahas solusi integratif.

Hasil penelitian ini menjadi tanda bahwa integrasi agama dan sains, khususnya dalam kesehatan, tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga kontekstual terhadap fenomena global. Ini mencerminkan kebutuhan masyarakat modern akan pendekatan kesehatan yang lebih holistik, terutama di tengah meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan spiritual di samping kesehatan fisik. Fenomena yang lebih besar yang dapat dihubungkan adalah meningkatnya tren global, di mana

masyarakat menginginkan pendekatan kesehatan yang tidak hanya berbasis empiris tetapi juga selaras dengan nilai-nilai etika, spiritual, dan budaya. Hal ini juga sejalan dengan munculnya kritik terhadap eksklusivitas pengobatan modern, yang sering kali dianggap mengabaikan konteks sosial-budaya.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam hubungan sains dan agama, khususnya dalam pengobatan. *Pengembangan Kebijakan Kesehatan*: Pemerintah dan pembuat kebijakan perlu mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan spiritual dalam perumusan kebijakan kesehatan. *Penguatan Pendidikan Multidisiplin*: Kurikulum pendidikan kesehatan dapat diperluas dengan mengintegrasikan perspektif agama dan sains, mempersiapkan tenaga kesehatan yang lebih inklusif dan adaptif. *Praktik Kesehatan Berbasis Komunitas*: Praktisi kesehatan harus lebih kolaboratif dengan komunitas lokal untuk memahami kebutuhan spesifik mereka.

Perhatian tersebut mungkin muncul karena beberapa alasan; *pertama*, dominasi nilai lokal. Masyarakat mayoritas Muslim cenderung menilai kesehatan tidak hanya dari segi klinis tetapi juga spiritual, yang menuntut solusi yang menggabungkan keduanya. *Kedua*, kesenjangan dalam Sistem Kesehatan. Ketidakpuasan terhadap layanan kesehatan modern sering memicu kebutuhan akan pendekatan alternatif yang lebih personal dan holistik. *Ketiga*, Keunggulan Pendekatan Agama. Ajaran agama, khususnya Islam, memberikan kerangka yang kuat untuk kesehatan holistik, sehingga relevan untuk diintegrasikan dalam konteks modern.

Oleh karena itu artikel ini memberikan saran konkrit untuk mengatasinya. *Pertama*, Merumuskan Kebijakan Berbasis Nilai. Membuat kebijakan kesehatan yang mengakomodasi nilai agama dan budaya, khususnya di masyarakat mayoritas Muslim. *Kedua*, Pengembangan Pelatihan Tenaga Kesehatan. Memberikan pelatihan kepada tenaga kesehatan untuk memahami pentingnya aspek spiritual dalam praktik mereka.

Ketiga, Peningkatan Akses dan Regulasi Pengobatan Tradisional-Modern. Meningkatkan akses ke layanan kesehatan yang mengintegrasikan pengobatan modern dan tradisional melalui regulasi yang lebih baik. *Keempat*, Peningkatan Dialog Antardisiplin. Mendorong penelitian dan dialog lebih lanjut antara agama dan sains untuk mengeksplorasi pendekatan kesehatan yang inovatif. *Kelima*, Kampanye Pendidikan dan Sosialisasi. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat integrasi ini melalui kampanye berbasis komunitas.

C. KESIMPULAN

Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual Islam dengan praktik medis modern sebagai pendekatan holistik untuk meningkatkan kesehatan

masyarakat, khususnya di wilayah mayoritas Muslim. Temuan uniknya adalah bahwa nilai-nilai agama dapat memainkan peran strategis dalam menjembatani kesenjangan antara kesehatan fisik dan spiritual. Hal ini mencakup bagaimana lembaga agama, budaya lokal, dan pengobatan tradisional dapat dioptimalkan untuk memperkuat kebijakan kesehatan masyarakat. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan akan regulasi dan pendidikan masyarakat untuk menghilangkan miskonsepsi tentang pengobatan tradisional dan modern.

Meskipun menyajikan diskusi yang komprehensif, artikel ini memiliki beberapa keterbatasan terhadap konteks, data empiris, Geografis. Oleh karena itu, artikel ini membuka peluang untuk meneliti yang lebih fokus pada validasi empiris, eksplorasi komparatif, kebijakan dan analisis dampak sosial. Pada dasarnya, artikel ini membuka peluang untuk dialog lebih lanjut antara agama dan sains, menciptakan paradigma baru dalam pelayanan kesehatan yang lebih inklusif dan kontekstual.

REFERENCES

- Ahmed, R. 2018. *Islamic Health Practices: Historical and Modern Perspectives*. Oxford University Press.
- Al-Attar, Z. 2021. *Health in the Islamic World: Ethics and Practice*. Routledge.
- Barnes, J., S. Y. Mills, N. C. Abbot, M. Willoughby, and E. Ernst. 1998. 'Different Standards for Reporting ADRs to Herbal Remedies and Conventional OTC Medicines: Face-to-Face Interviews with 515 Users of Herbal Remedies'. *British Journal of Clinical Pharmacology* 45(5).
- Bowen, G. A. 2009. 'Document Analysis as a Qualitative Research Method'. *Qualitative Research Journal* 9(2):27–40.
- Brown, Michael. 2019. 'Faith in Science: How Modern Society Relies on Scientific Knowledge'. *Journal of Science and Society* 15(2):45–58.
- Brown, Michael, and David Clark. 2021. 'Educational Controversies in Science and Religion'. *Journal of Educational Policy* 18(1):94–105.
- Ebrahim, A. 2021. 'Islamic Bioethics and Health Policy'. *Global Bioethics* 32(2):127–30.
- Elo, S., and H. Kyngäs. 2008. 'The Qualitative Content Analysis Process'. *Journal of Advanced Nursing* 62(1):107–15.
- Fanani, S., and T. Dewi. 2014. 'Health Belief Model Pada Pasien Pengobatan Alternatif Supranatural Dengan Bantuan Dukun'. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental* 3(1).
- Fatkhan. 2022. 'Penanggulangan Wabah Penyakit Menurut Hadis Nabi Saw.: Pemaduan Agama Dan Sains Sebagai Proteksi Dan Pengobatan Terhadap Pandemi Covid-19'. *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4(1).
- Flick, U. 2018. *An Introduction to Qualitative Research*. Sage.
- Hart, C. 2018. *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination*. Sage.
- Hasan, A., and S. Rahim. 2019. 'Integrating Religious and Medical Practices for Public Health'. *Health Promotion International* 34(3):215–18.
- Jones, Emily. 2022. 'Science and Religion: Can They Coexist?' *Journal of Philosophical Studies* 19(3):88–95.

- Juhana. 2019. 'Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat Pedesaan'. *Hanifiyya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2(1).
- Khan, Ali, Robert Williams, and Emma Lee. 2023a. 'Bridging the Gap: Educational Models for Science and Religion Integration'. *Education and Society* 26(5):112–25.
- Khan, Ali, Robert Williams, and Emma Lee. 2023b. 'Exploring Holistic Worldviews: Religion and Science for Moral Guidance'. *Journal of Social and Ethical Issues* 29(6):118–32.
- Khan, S. 2020. *Socioeconomic Influences on Health in Islamic Nations*. Cambridge University Press.
- Lam, Rebecca. 2021. 'Interdisciplinary Approaches to Science and Religion: A New Dialogue'. *Social Sciences Review* 24(2):53–63.
- Lesmana, H. and others. 2018. 'Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Tidung Kota Tarakan'. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan* 16(1).
- MacArtney, J. I., and A. Wahlberg. 2014. 'The Problem of Complementary and Alternative Medicine Use Today: Eyes Half Closed?' *Qualitative Health Research* 24(1).
- Miller, Tom. 2020. 'Religious Skepticism Towards Science: A Sociological Examination'. *International Journal of Religion and Science* 17(1):67–80.
- Rahman, M. 2022. *Religion and Public Health in Developing Countries*. Springer.
- Saeed, Abdullah. 2019. *The Qur'an and the Challenges of Modernity*. Oxford: Oxford University Press.
- Satria, Darma. 2013. 'Complementary and Alternative Medicine (CAM): Fakta Atau Janji?' *Idea Nursing Journal* 4(3).
- Smith, Jonathan. 2019. 'The Science-Religion Conflict: Evolution and the Creation Debate'. *Religious Studies Today* 14(3):76–87.
- Smith, Jonathan, Sarah Jones, and Emily Lee. 2021. 'Vaccination Acceptance and Science Trust among Young Adults'. *Global Health Perspectives* 22(4):102–10.
- Sumirat, W. and others. 2015. 'Perilaku Masyarakat Pada Pengobatan Tradisional Sangkal Putung H. Atmo Saidi Di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar'. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 5(2).
- Thompson, Linda. 2020. 'Reconciling Science and Faith: Theological Interpretations of Scientific Discoveries'. *Theology and Science* 23(2):104–15.